
MODEL BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP ANAK-ANAK KARYAWAN PERKEBUNAN SAWIT

Inez Echa Aurel Nasution¹, Sahrul²

¹²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; Indonesia
Correspondence E-mail; inez0102221003@uinsu.ac.id

Submitted: 24/05/2026

Revised: 17/06/2026

Accepted: 22/06/2026

Published: 30/06/2026

Abstract

This study examines how religious guidance method at Muhammadiyah Islamic Junior High School Simpang Empat Marbau, Labuhan Batu Utara. This research takes a descriptive qualitative approach. The research informants consisted of three individuals, namely the principal and two Islamic Religious Education teachers who were directly involved in implementing religious guidance activities at the school. Data collection techniques included semi-structured interviews, observation, and documentation. The research team applied the Miles and Huberman interactive analysis technique, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the religious guidance method implemented for the children of palm oil plantation employees at Muhammadiyah Islamic Junior High School Simpang Empat Marbau mainly applies the habituation method. This method is carried out through several structured religious activities, such as religious lectures (kultum), Al-Qur'an memorization, congregational Dhuha and Dhuhur prayers, and an overnight faith and piety development program (mabit) conducted every semester. In addition, teachers provide continuous supervision and motivation to strengthen students' religious awareness and discipline. This approach not only clarified the findings but also fostered students' monotheistic values, strengthened their worship discipline, boosted self-confidence, and encouraged responsibility and respect for parents, teachers, and peers in everyday interactions.

Keywords

Habituation model, religious character, religious guidance.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Sektor perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu industri yang berkembang sangat cepat di Indonesia dan menjadi sumber pendapatan vital, khususnya di wilayah Sumatera Utara. Meskipun memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan, kondisi lingkungan kerja di area perkebunan membentuk karakteristik sosial yang khas pada keluarga para pekerjanya. Para orang tua yang bekerja sebagai karyawan perkebunan sering kali menghadapi tuntutan beban kerja yang berat serta waktu kerja yang panjang dan melekat pada ritme harian perkebunan (Daud, 2024). Keterbatasan waktu pengasuhan ini menyebabkan intensitas interaksi edukatif antara orang tua dan anak menjadi sangat terbatas, terutama dalam memberikan perhatian khusus pada aspek perkembangan moral dan spiritual anak di rumah (Muhammad Fadhil, 2020).

Kondisi tersebut berdampak langsung pada minimnya pembinaan keagamaan anak di lingkungan keluarga. Di perkebunan, anak-anak pekerja rentan mengalami kesulitan untuk mendapatkan pendidikan dan pengawasan agama yang optimal akibat minimnya waktu serta keterbatasan pemahaman keagamaan dari orang tua itu sendiri (Basrawy, Syahidin, S., 2022). Padahal, masa remaja merupakan fase krusial di mana kepribadian, karakter, dan fondasi keyakinan agama siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka (Kalida, 2023). Jika situasi empiris di lingkungan keluarga ini tidak diimbangi dengan pengawasan keagamaan yang terfokus, sistematis, dan berkelanjutan melalui lembaga pendidikan formal, hal ini akan memicu dampak buruk berupa rendahnya pemahaman spiritual serta lemahnya penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari anak (M, 2024).

Lemahnya religiusitas peserta didik dari latar belakang keluarga pekerja ini menimbulkan urgensi yang nyata bagi lembaga pendidikan formal seperti SMP IT Muhammadiyah Simpang Empat Marbau untuk hadir sebagai fasilitator utama. Sekolah memikul tanggung jawab besar untuk menyediakan model bimbingan keagamaan yang adaptif dan mampu merespons latar belakang sosial siswa dan (Khoirunnisaa, Margawati, 2022). Melalui implementasi model bimbingan agama yang terstruktur, sekolah berupaya mengintervensi keterbatasan pengasuhan keluarga dengan menerapkan metode pembiasaan yang praktis (M Amri, 2021). Langkah ini dinilai mendesak untuk memperkuat benteng spiritual, membangun disiplin ibadah, serta menumbuhkan karakter moral siswa agar mereka tetap mampu menghidupkan nilai-nilai Islam di tengah tantangan lingkungan sosial tempat mereka tumbuh.

Di area perkebunan, anak-anak rentan mengalami pendangkalan nilai spiritual akibat keterbatasan waktu serta rendahnya pemahaman keagamaan orang tua yang mendominasi pola asuh sehari-hari (Riyati, 2023). Padahal, masa remaja merupakan fase krusial ketika fondasi karakter dan keyakinan agama siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika situasi empiris ini dibiarkan tanpa adanya intervensi berupa pengawasan keagamaan yang terfokus, sistematis, dan berkelanjutan melalui lembaga pendidikan formal, hal ini akan memicu dampak buruk berupa rendahnya pemahaman spiritual serta lemahnya penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari anak. Oleh karena itu, diperlukan model pembinaan terstruktur di sekolah untuk memitigasi kesenjangan edukasi keagamaan yang terjadi di lingkungan rumah (Lestari, 2021). Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah metode pembiasaan. Metode ini diyakini efektif dalam menanamkan nilai keagamaan karena dilakukan secara berulang sehingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten juga mampu memperkuat aspek afektif dan psikomotorik dalam pendidikan agama Islam (Muna, 2020).

Urgensi efektivitas model pembinaan ini diperkuat oleh sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dalam lima tahun terakhir, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Fauziah dkk. (2025), yang mana hasil penelitian tersebut menemukan bahwa pola pengasuhan guru agama yang menekankan keteladanan dan penanaman prinsip Islami secara konsisten efektif dalam membentuk karakter keagamaan anak sejak usia dini. Sejalan dengan hal tersebut, Aryanti dan Azhar (2025) menyimpulkan bahwa implementasi program keagamaan rutin, seperti shalat berjamaah, secara nyata mampu meningkatkan kesadaran beribadah siswa melalui mekanisme pembiasaan. Di sisi lain, Supriadi (2024) menunjukkan bahwa pelaksanaan praktik ibadah yang diintegrasikan ke dalam bimbingan agama terstruktur di sekolah dapat menjadi teladan yang efektif untuk memperkuat rutinitas harian siswa. Pengaruh positif ini juga ditegaskan oleh Hardiansyah dan Uswatun (2023) yang membuktikan bahwa bimbingan keagamaan melalui pembiasaan rutin di sekolah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan disiplin, tanggung jawab, serta kesadaran beribadah peserta didik. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Basrawy dkk. (2022) pada latar belakang yang mirip menunjukkan bahwa meskipun orang tua buruh perkebunan memiliki keterbatasan waktu yang besar karena beban kerja yang berat, penanaman nilai keagamaan pada anak tetap dapat dibentuk melalui pengulangan, sistem penghargaan, dan keteladanan. Urgensi pembinaan keagamaan semakin kuat ketika dikaitkan dengan kondisi generasi muda yang

menghadapi tantangan dekadensi moral dan pengaruh lingkungan yang kurang mendukung perkembangan spiritual (M, 2024). Oleh sebab itu, lembaga pendidikan formal dituntut untuk mampu menjadi benteng dalam menjaga dan mengembangkan karakter religius peserta didik (Maulana Restu, Ahmad Rahiman, Saputra, 2024).

Meskipun kontribusi model bimbingan berbasis pembiasaan di sekolah telah banyak diteliti pada ranah umum, masih terdapat kesenjangan mendalam yang memunculkan problem akademik substantif pada konteks spesifik penelitian ini. Pertama, sejauh ini masih terdapat ketidakjelasan mengenai model bimbingan keagamaan yang benar-benar adaptif dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik unik anak-anak karyawan perkebunan kelapa sawit yang sarat keterbatasan dalam pengasuhan. Kedua, terdapat keterbatasan pemahaman teoritis maupun praktis mengenai faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan bimbingan keagamaan tersebut ketika dihadapkan pada realitas sosial dan pola kerja keluarga para pekerja perkebunan. Ketiga, belum tersedianya kajian empiris yang mendalam yang secara khusus menjelaskan sejauh mana kontribusi konkret model pembiasaan di sekolah dalam membentuk karakter religius siswa tingkat SMP yang tumbuh dalam latar belakang keluarga petani sawit. Celah akademik inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini untuk merumuskan formulasi bimbingan keagamaan yang presisi bagi kelompok masyarakat tersebut.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah banyak mengeksplorasi efektivitas bimbingan keagamaan melalui metode pembiasaan di sekolah, mayoritas studi tersebut memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada institusi pendidikan di lingkungan perkotaan atau pada masyarakat umum dengan pola pengasuhan orang tua yang relatif stabil dan fleksibel. Terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang nyata ketika konsep pembiasaan ini dihadapkan pada karakteristik khusus anak-anak karyawan di perkebunan sawit. Hubungan kausalitas antara pola kerja orang tua yang padat, minimnya kontrol spiritual di rumah, dan efektivitas implementasi model pembiasaan di sekolah formal belum banyak diuraikan secara komprehensif. Sebagian besar literatur yang ada belum mampu menjawab bagaimana sebuah model bimbingan dapat tetap berjalan secara optimal dan mandiri di sekolah ketika tidak mendapat dukungan penguatan (*reinforcement*) yang sepadan dari lingkungan keluarga buruh perkebunan yang memiliki keterbatasan waktu pengasuhan.

Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini, yakni pada orisinalitas kontekstualisasi model bimbingan keagamaan yang secara spesifik diintegrasikan dengan realitas sosial-ekonomi

anak-anak pekerja perkebunan sawit, dengan lokus kajian di SMP IT Muhammadiyah Simpang Empat Marbau. Penelitian ini melangkah lebih jauh dari sekadar mendeskripsikan program keagamaan, melainkan menganalisis formulasi strategi pembiasaan yang adaptif dalam memitigasi dampak kekosongan peran religius orang tua di rumah. Melalui pendekatan ini, penelitian memberikan kontribusi penting berupa kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur sosiologi pendidikan Islam mengenai manajemen bimbingan keagamaan pada masyarakat marjinal. Secara praktis, penelitian ini berkontribusi dalam menyajikan cetak biru (*blueprint*) atau panduan aplikatif bagi lembaga pendidikan formal yang berada di kawasan lingkaran perkebunan untuk merancang model pembiasaan agama yang efektif, mandiri, dan berkesinambungan demi menyelamatkan religiusitas generasi muda.

Landasan teoritis dan konseptual mengenai pentingnya intervensi ini didukung secara kuat oleh konsep bimbingan kontemporer dalam buku-buku primer selama satu dekade terakhir. Kalida (2023) dalam panduannya mengenai bimbingan konseling Islam menegaskan bahwa proses pembinaan pada anak dan remaja harus berjalan secara komprehensif dengan menitikberatkan pada penyelarasan aspek spiritual dan moral, serta pembentukan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Teori ini diperkuat oleh Supriadi (2024) yang menyatakan bahwa bimbingan keagamaan yang terstruktur di lingkungan sekolah memerlukan integrasi model pembelajaran nyata yang melibatkan figur teladan (*panutan*), seperti guru, serta didukung sepenuhnya oleh pembiasaan aktivitas ibadah yang dijalankan secara konsisten setiap hari. Melalui sintesis teori-teori bimbingan kontemporer ini, institusi pendidikan formal memiliki basis ilmiah yang kuat untuk mengambil alih peran pengawasan spiritual secara mandiri dan sistematis. Bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan secara sistematis agar individu mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Syamsidar, 2019). Dalam konteks pendidikan Islam, bimbingan keagamaan tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, sikap, dan perilaku peserta didik (Supriyadi, 2024).

Secara yuridis, langkah penguatan karakter religius di tingkat sekolah menengah ini juga sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional terkait standarisasi pembinaan karakter peserta didik. Penyelenggaraan bimbingan yang terintegrasi dengan pembiasaan nilai-nilai luhur keagamaan berupaya mengejawantahkan tujuan utama pendidikan formal, yaitu membentuk

generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga kokoh dalam keimanan dan ketakwaan. Dengan demikian, penerapan model pembiasaan berbasis bimbingan Islam di SMP IT Muhammadiyah Simpang Empat Marbau memiliki pijakan teoritis dari literatur primer sosiologi dan bimbingan Islam terkini, sekaligus respons aplikatif terhadap kebutuhan mendasar masyarakat pekerja perkebunan sawit.

Berdasarkan latar belakang, problem akademik, serta kesenjangan penelitian yang telah dipaparkan, pertanyaan penelitian dalam studi ini dirumuskan menjadi dua poin utama: (1) Bagaimana pelaksanaan model pembiasaan dalam bimbingan keagamaan yang diterapkan pada anak-anak karyawan perkebunan sawit di SMP IT Muhammadiyah Simpang Empat Marbau? Dan (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan model bimbingan keagamaan tersebut di sekolah? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam penerapan model pembiasaan dalam bimbingan keagamaan sekaligus menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya terhadap anak-anak karyawan perkebunan sawit di sekolah tersebut.

Secara eksplisit, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan sosiologi pendidikan Islam dan manajemen bimbingan konseling Islam, khususnya terkait formulasi model pembiasaan keagamaan yang adaptif bagi anak-anak dari keluarga pekerja marginal. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran, panduan aplikatif, sekaligus rujukan bagi para pendidik, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan di lembaga pendidikan formal lainnya yang berada di kawasan lingkaran perkebunan dalam merancang serta mengimplementasikan strategi pembinaan karakter religius yang efektif, mandiri, dan berkesinambungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus di SMP IT Muhammadiyah Simpang Empat Marbau". Data penelitian ini berupa data deskriptif kualitatif yang mencakup informasi mengenai paparan model pembiasaan dalam bimbingan keagamaan, serta faktor pendukung dan penghambat implementasinya di lingkungan sekolah (Sugiyono, 2013). Sumber data (informan) dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang responden yang dipilih

berdasarkan kriteria keterlibatan langsung, yaitu 1 orang kepala sekolah dan 2 orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Muhammadiyah Simpang Empat Marbau. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan (Fattah, 2023). Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali informasi mendalam mengenai mekanisme pelaksanaan model pembiasaan dalam bimbingan keagamaan (seperti pelaksanaan shalat dhuha/dzuhur berjamaah, kultum, tahfiz Al-Qur'an, dan mabit), dampak pembiasaan terhadap karakter religius peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat dalam program tersebut. Sumber atau responden dari wawancara ini adalah kepala sekolah selaku penanggung jawab program, serta dua orang guru PAI selaku mentor dan pelaksana langsung kegiatan bimbingan di lapangan.

Adapun observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas keagamaan rutin yang dilaksanakan di sekolah. Hal-hal yang diobservasi meliputi perilaku, kedisiplinan, serta keterlibatan aktif siswa dalam mengikuti kegiatan ibadah nyata, seperti pelaksanaan shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an (tahfiz), keaktifan siswa saat menyampaikan kultum secara bergiliran sebelum pembelajaran, serta pengawasan yang dilakukan oleh guru. Dokumentasi digunakan sebagai instrumen pelengkap untuk memperkuat kredibilitas data kualitatif. Data dokumen yang dikumpulkan mencakup profil sekolah, jadwal pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan, foto-foto dokumentasi jalannya aktivitas ibadah harian siswa, serta catatan perkembangan karakter atau hafalan Al-Qur'an peserta didik di SMP IT Muhammadiyah Simpang Empat Marbau. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan terstruktur sebagai berikut: Pertama, Reduksi Data (*Data Reduction*), yaitu tahap proses memilah, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan untuk diambil informasi penting yang relevan dengan bimbingan keagamaan. Kedua, penyajian data (*Data Display*) yaitu proses pengorganisasian data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif atau tabel ringkasan agar hubungan antar aspek (seperti bentuk kegiatan, aspek pengembangan, dan respons perilaku siswa) lebih mudah dipahami secara sistematis. Ketiga, penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*) yaitu meninjau kembali seluruh data yang telah disajikan untuk merumuskan kesimpulan akhir yang sah mengenai implementasi model bimbingan keagamaan bagi anak karyawan perkebunan sawit di sekolah

tersebut (Zuchri, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis terhadap model bimbingan keagamaan bagi anak-anak karyawan perkebunan sawit di SMP IT Muhammadiyah Simpang Empat Marbau yang menerapkan Metode Pembiasaan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan, hal ini dapat menjadi dasar bagi perkembangan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kebiasaan beribadah pada anak-anak karyawan perkebunan sawit. Hasil tersebut dirangkum dalam tabel berikut.

Table 1. Temuan Penerapan Metode Pembiasaan dalam Model bimbingan Keagamaan

No	Aspek Pengembangan	Bentuk Kegiatan Siswa	Bentuk Kegiatan Siswa
1	Kedisiplinan Ibadah	Melaksanakan shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah secara rutin	Munculnya kebiasaan disiplin dalam menjalankan ibadah tepat waktu
2	Kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an	Mengikuti kegiatan tahfiz, tilawah, dan setoran hafalan	Berkembangnya kemampuan hafalan serta pemahaman bacaan Al-Qur'an
3	Kepercayaan diri	Menyampaikan kultum secara bergiliran sebelum pembelajaran	Meningkatnya rasa percaya diri dan keberanian berbicara di depan umum
5	Sikap sosial dan akhlak	Membiasakan sopan santun kepada guru dan teman	Berkembangnya perilaku hormat, disiplin, dan adab dalam kehidupan sehari-hari
6	Pembiasaan nilai keagamaan	Mengikuti kegiatan keagamaan secara terjadwal dan berkelanjutan	Terinternalisasinya nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari siswa

Sumber; Data diolah peneliti 2026

Berdasarkan hasil pada Tabel 1, yang didapat melalui wawancara dengan ketiga informan, penerapan bimbingan agama terhadap anak-anak karyawan perkebunan sawit di SMP IT Muhammadiyah Simpang Empat Marbau menggunakan model pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari siswa, berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, khutbah sebelum kelas, hafalan Al-Qur'an, pembacaan Al-Qur'an, serta kegiatan malam hari yang terencana dan teratur. Agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, model pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip agama secara praktis.

Dalam konteks penelitian ini, kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin berfungsi sebagai stimulus yang membentuk kebiasaan religius siswa. Semakin intensif pembiasaan dilakukan, semakin kuat pola perilaku yang terbentuk. Selain itu, pendekatan ini juga relevan dengan konsep internalisasi nilai keagamaan, di mana nilai tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan nyata melalui pengalaman langsung. Pertumbuhan siswa dipengaruhi secara positif oleh model pembiasaan ini. Selama ibadah, terutama saat memberikan ceramah singkat sebelum kegiatan belajar yang bertujuan melatih rasa percaya diri siswa, tahfiz al-qur'an yang bertujuan untuk memahami isi al-qur'an, dan salat berjamaah. Siswa menunjukkan peningkatan disiplin. Siswa juga menjadi lebih bertanggung jawab, lebih sopan, dan lebih terampil dalam berinteraksi dengan orang lain. Hasil wawancara membuktikan bahwa latihan Kultum, tahfiz al-qur'an, shalat berjamaah, dan program malam Bina Iman dan Taqwa (mabit) dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa saat menyampaikan ajaran agama, menjadi terbiasa membaca al-qur'an rutin dan tepat waktu ketika jadwal shalat tiba, memiliki nilai ketauhidan, dan sikap religius siswa yang meningkat. Hal ini menggambarkan bagaimana bimbingan agama memengaruhi pertumbuhan afektif dan sosial anak-anak di samping perkembangan spiritual mereka.

Pembahasan

Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya yang menegaskan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan dapat membina tabiat religius siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran (Hardiansyah & Uswatun, 2023). Selain itu, kegiatan keagamaan yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan juga terbukti meningkatkan religiusitas siswa, baik dalam aspek pemahaman maupun praktik ibadah (Norhapipah, 2023). Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu terkait efektivitas model pembiasaan dalam pendidikan keagamaan.

Secara umum, karakter religius siswa telah berhasil dibentuk melalui model pembiasaan dalam bimbingan keagamaan. Melalui latihan yang teratur dan berkelanjutan, model pembiasaan ini dipadukan dengan latihan kognitif, emosional, dan spiritual. Hasilnya, model pembiasaan dalam bimbingan keagamaan membantu siswa mengembangkan diri secara utuh, di samping memberikan

pendidikan formal .(Azizah N, 2025). Hasil ini menunjukkan bahwa model pembiasaan merupakan metode yang tepat dan berhasil dalam menumbuhkan karakter religius siswa (Hermansyah, 2020). Akan tetapi, perlu diketahui bahwa lingkungan merupakan faktor yang sangat mendukung, di mana lingkungan yang kondusif memungkinkan siswa memperoleh pengalaman keagamaan secara langsung dan berkelanjutan (Pratama, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, SMP IT Muhammadiyah Simpang Empat Marbau menerapkan model pembiasaan harian yang terstruktur melalui kegiatan shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, serta program tahfiz dan tilawah Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai. Penerapan rutin ini secara empiris berhasil menumbuhkan kebiasaan disiplin beribadah tepat waktu serta meningkatkan kemampuan hafalan siswa, hal tersebut sejalan dengan pandangan klasik Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, yang menegaskan bahwa pembentukan akhlak dan perilaku religius pada anak tidak dapat dicapai hanya melalui transfer teori atau nasihat kognitif semata, melainkan wajib melalui proses latihan dan pembiasaan yang konsisten sejak dini agar nilai tersebut menjadi karakter yang melekat dalam diri seseorang (Azhari S.D, 2021). Secara linier, hal ini juga memperkuat teori behavioristik B.F. Skinner. Skinner mengenai operant conditioning, di mana pembiasaan ibadah yang dijadwalkan secara ketat oleh sekolah bertindak sebagai stimulus yang menstimulasi respons positif berupa karakter religius yang konsisten. Dengan pola ini, kegiatan keagamaan berperan sebagai pemicu yang secara konsisten mendorong dan memperkuat karakter religius siswa (Hidayat et al., 2025). Dalam konteks penelitian ini, kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin berfungsi sebagai stimulus yang membentuk kebiasaan religius siswa. Semakin intensif pembiasaan dilakukan, semakin kuat pola perilaku yang membentuk kebiasaan religius siswa (Muhammad, 2021). Dengan demikian, kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin berfungsi sebagai stimulus yang memperkuat perilaku keagamaan peserta didik (Nurhadi, 2021).

Selain itu, penerapan model pembiasaan juga menunjukkan proses internalisasi nilai keagamaan yang tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga masuk ke ranah afektif dan psikomotorik. Para siswa tidak sekadar mempelajari ajaran agama, tetapi juga menghidupkannya dalam setiap langkah kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan konsep internalisasi nilai yang menyatakan bahwa nilai akan menjadi bagian dari diri individu apabila diterapkan secara langsung dalam pengalaman hidupnya (Basri et al., 2023). Dengan demikian, pendekatan ini efektif dalam

membentuk karakter religius yang bersifat aplikatif.

Menurut analisis penulis, efektivitas model pembiasaan di sekolah ini merupakan instrumen substitusi atau bentuk intervensi kompensatoris yang sangat krusial bagi anak-anak karyawan di perkebunan sawit. Mengingat karakteristik orang tua mereka yang memiliki keterbatasan waktu pengasuhan akibat ritme kerja perkebunan yang padat, fungsi kontrol spiritual yang idealnya lahir dari rumah mengalami kekosongan. Penulis berpendapat bahwa pengulangan aktivitas salat berjamaah dan tahfiz secara harian di sekolah berhasil mengambil alih fungsi kontrol tersebut secara mandiri. Kedisiplinan ibadah siswa tidak lagi digantungkan pada fluktuasi pengawasan orang tua di rumah, melainkan telah terinstitusionalisasi sebagai bagian dari rutinitas bawah sadar siswa melalui sistem pembiasaan sekolah yang terstruktur.

Peningkatan signifikan pada aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap sosial siswa. Kegiatan ibadah berjamaah melatih siswa disiplin waktu, sedangkan kegiatan kultum melatih keberanian dan kepercayaan diri (Hardiansyah & Uswatun, 2023). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa model pembiasaan dalam bimbingan keagamaan mampu meningkatkan religiusitas siswa, baik dalam aspek sikap maupun perilaku sosial. Dengan kata lain, bimbingan keagamaan turut berperan dalam memperkuat spiritualitas sekaligus membentuk karakter sosial siswa.

Keberhasilan model pembiasaan ini sangat bergantung pada peran guru sebagai panutan. Guru tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga memperlihatkan secara nyata bagaimana menjalankan praktik keagamaan. Keteladanan guru menjadi kunci, sebab siswa cenderung meniru perilaku yang mereka saksikan secara langsung di lingkungan sekolah (Fadhil Muhammad, 2022). Hal ini didukung oleh lingkungan sosial, khususnya figur otoritas seperti guru, yang memiliki pengaruh besar dalam proses terbentuknya karakter religius siswa. Lingkungan keluarga memegang peranan besar dalam keberhasilan bimbingan keagamaan. Siswa yang tumbuh dengan dukungan religius dari keluarga cenderung lebih mudah menjaga kebiasaan ibadah yang telah mereka pelajari di sekolah. Sebaliknya, mereka yang kurang mendapat dukungan sering kali kesulitan untuk tetap konsisten dalam menjalankan praktik keagamaan. Berbagai penelitian pun menegaskan bahwa keterlibatan orang tua sangat menentukan dalam membentuk sikap religius anak (Mawardi K, 2019).

Namun, ada unsur tambahan yang berkontribusi terhadap efektivitas kepemimpinan keagamaan. Efektivitas program ini sebagian besar bergantung pada lingkungan sekolah, fasilitas yang memadai, serta partisipasi aktif para pengajar. Selain itu, perkembangan karakter siswa dipengaruhi secara positif oleh dukungan dari komunitas dan keluarga. Hal ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dan lingkungan sekolah memiliki dampak besar terhadap perkembangan karakter keagamaan anak-anak.

Keberhasilan model pembiasaan ini juga didukung oleh lingkungan sekolah yang religius dan sistem yang terstruktur. Kegiatan yang terjadwal secara rutin membangun suasana yang nyaman untuk pembinaan karakter religius siswa. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang religius dan terorganisir dapat meningkatkan efektivitas pembinaan karakter keagamaan. Integrasi antara program, lingkungan, dan faktor pendidikan menjadi kunci keberhasilan bimbingan keagamaan bagi peserta didik (Rosadah S, 2024). Selain itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter religius (Wahyuni, 2020).

Secara keseluruhan, model pembiasaan dalam bimbingan keagamaan terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh. Model ini mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku melalui kegiatan yang berulang dan berkelanjutan. Temuan ini semakin menegaskan bahwa pembiasaan merupakan metode yang relevan dan efektif dalam pendidikan keagamaan, terutama dalam membina tabiat religius siswa di lingkungan pendidikan formal.

KESIMPULAN

Peneliti melakukan penelitian ini untuk mengkaji penerapan model pembiasaan dalam bimbingan keagamaan serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya. Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa SMP IT Muhammadiyah Simpang Empat Marbau berhasil mengintegrasikan bimbingan spiritual yang adaptif terhadap karakteristik anak-anak karyawan perkebunan sawit. Keberhasilan model ini bertumpu pada konsistensi aktivitas ibadah harian yang didukung penuh oleh keteladanan aktif para guru sebagai figur otoritas di sekolah. Meskipun dihadapkan pada tantangan berupa keterbatasan waktu pengasuhan keagamaan di lingkungan domestik orang tua pekerja, sekolah mampu mengambil alih fungsi

kontrol spiritual tersebut secara mandiri melalui pembiasaan yang sistematis dan terstruktur. Model bimbingan keagamaan untuk anak-anak karyawan perkebunan sawit di SMP IT Muhammadiyah Simpang Empat Marbau diwujudkan melalui rutinitas yang terstruktur dan bermakna. Setiap hari, siswa terlibat dalam salat berjamaah, mendengarkan ceramah agama, menghafal Al-Qur'an, dan mengikuti mabit yang membangun keimanan mereka. Berdasarkan penelitian, pendekatan ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membentuk karakter siswa agar mampu menghidupkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengawasan keagamaan mampu menanamkan nilai-nilai positif dalam karakter siswa, mulai dari disiplin, sikap religius, tanggung jawab, hingga keterampilan sosial dan rasa percaya diri. Keberhasilan program ini tumbuh subur berkat suasana sekolah yang religius, fasilitas yang mendukung, dukungan hangat dari orang tua, serta keteladanan guru yang aktif. Meski demikian, tantangan tetap ada, seperti perbedaan motivasi siswa, latar belakang keluarga, dan pengaruh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, sinergi berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci untuk memaksimalkan bimbingan keagamaan dalam membentuk karakter siswa secara utuh.

REFERENSI

- Azhari S.D, M. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4, 271–278.
- Azizah N, A. A. (2025). Implementasi Program Bimbingan Keagamaan Terstruktur Melalui Pembiasaan Harian dalam Membentuk Kepribadian Siswa. *Jurnal Pemikiran dan Pendiidkan Islam*, 13(1), 74–89.
- Basrawy, Syahidin, S., S. (2022). Analisis Faktor Materi dan Metode PAI Pada Pembinaan Akhlak bagi Anak Usia Dini Di Keluarga Buruh Perkebunan Teh Pasir Malang Afdeling Riung Gunung Bandung Selatan. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 1(1).
- Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Bantarsari. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(2), 171–180. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v10i2.1792>
- Daud, R. (2024). Strategi Bertahan Hidup Keluarga Petani Sawit Di Duri, Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 2(7), 189.
- Fadhil Muhammad, A. (2022). Peran Guru PAI Sebagai Role Model dalam Pembentukan Akhlak Siswa Tingkat Menengah Pertama. *Jurnal Studi Keislaman Dan Pendidikan*, 10(2), 45–58.
- Fattah, N. A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (A. Meyniar (ed.); 1st ed.). CV. Harva Creative.
- Hardiansyah, F., & Uswatun, N. (2023). Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 5(2), 166–179.

<https://doi.org/10.32332/jbpi.v5i2.7497>

- Hermansyah, S. J. (2020). Metode Pembiasaan Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Siniyah Taklimiyah Awaliyah Al-Istiqomah. *Iktisyaf*, 2, 45–53.
- Hidayat, R., Fauzan, M., & Yarni, L. (2025). Teori Pembelajaran Behavioristik Pada Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 18436–18442.
- Kalida. (2023). *Langkah-Langkah Bimbingan Konseling Islam bagi Anak & Remaja* (H. Asna (ed.); 1st ed.). Lembaga Ladang Kata.
- Khoirunnisaa, Margawati, A. Z. (2022). Kontribusi Bimbingan Keagamaan Berkala Terhadap Akhlak Mulia dan Kecerdasan Efektif Siswa di Sekolah Menengah Formal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 143–158.
- Lestari, A. (2021). Pendidikan Keagamaan Anak Keluarga Muslim Perdesaan Pada era Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 319–336.
- M Amri, T. M. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Metode Pembiasaan di Lembaga Pendidikan Formal. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 45–58.
- M, Z. (2024). Dekadensi Moral Anak Pada Wilayah Marginal Industri Kelapa Sawit Sumatera Utara. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 5(1), 34–48.
- Maulana Restu, Ahmad Rahiman, Saputra, D. (2024). Stratei Adaptif Pembelajaran PAI dalam Membentengi Karakter Religius Generasi Muda si Era Disrupsi Digital. *Jurnal Tarbiyah Dan Peradaban*, 11(2), 185–198.
- Mawardi K, N. (2019). Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga Jama'ah Tabligh di Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap. *Jurnal Penelitian Agama*, 20(2), 283–298.
- Muhammad Fadhil, R. (2020). Pola Asuh Masyarakat Marginal dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Moral Anak. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 3, 201–215.
- Muhammad, N. (2021). Internalisasi Pembiasaan Ibadah Praktis Siswa Berbasis Penguatan Behavioristik. *Jurnal Psiko-Edukasi Islam*, 8(2), 95–109.
- Muna. (2020). Manajemen Habitiasi Keagamaan dalam Mengatasi Keterbatasan Peran Pengasuhan Domestik. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 2(2), 134–147.
- Norhapipah. (2023). *Model Bimbingan Keagamaan di Taman Pendidikan Al-Ikhlas Desa Sungai Damar Kecamatan Pantai Lunci Kabupaten Sukamara Provinsi Kalimantan Tengah*.
- Nurhadi, M. (2021). Internalisasi Pembiasaan Ibadah Praktis Siswa Berbasis Penguatan Behavioristik. *Jurnal Psiko- Edukasi Islam*, 8(2), 95–109.
- Pratama, S. (2022). Efektivitas Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Menumbuhkan Religiusitas Siswa di Wilayah Subkultur Industri. *Jurnal Kajian Keagamaan*, 9(1), 60–73.
- Riyati. (2023). Korelasi Tingkat Ekonomi Orang Tua Buruh Kebun dengan Pemahaman Nilai Moral Anak. *Jurnal Sosiologi Religi*, 17(1), 45–59.
- Rosadah S, S. (2024). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Harian dalam Menanamkan Nilai Kesabaran, Kedisiplinan dan Rasa Hormat Peserta Didik. *Jurnal Keagamaan Dan Karakter*, 6(2), 101–114.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Alfabeta.
- Supriyadi. (2024). *Bimbingan Konseling Islam* (T. Bambang (ed.); 1st ed.). CV. Iman Rijalulaah.
- Syamsidar, N. (2019). Strategi Bimbingan Islam dalam Pembinaan Keagamaan Anak Pada Komunitas Koin Untuk. *Sulesana*, 13.
- Wahyuni, S. (2020). Urgensi Sinergitas Lingkungan Forman dan Non- Formal dalam Manajemen Karakter Religius Siswa Perkebunan. *Jurnal AKuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 175–188.

Zuchri, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (R. Patta (ed.); 1st ed.). Syakir Media Press.